

Tiga Ajaran Hindu dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama

Dena Agustina

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
denaagustina3008@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the three Hindu teachings in fostering an attitude of tolerance between religious communities. This research method uses qualitative research through literature study and content analysis. The results and discussion of this research are Hinduism and its development, the concept of tolerance in general, and Hindu religious teachings related to tolerance in religion. The conclusion of this study is that Indonesia is a plural country. This plurality can be seen from aspects of culture, language, race, ethnicity, and one of them is religion. Religious differences are often very sensitive differences for adherents. Conflicts between religions are not uncommon in Indonesia. So to overcome and prevent conflicts between religious communities, it is necessary to instill the values of tolerance in every human being. Tolerance itself is an attitude of mutual respect, letting, and respecting what is different from him. In every religion, of course, it is taught about the value of tolerance and mutual respect between religious people. One of them is in Hinduism, in Hinduism there are three teaching concepts that discuss the attitude of tolerance between humans, namely *Vasudhaiva Kutumbhakam*, *Tat Twam Asi*, and *Tri Hita Karana*.

Keywords: Tat Twam Asi; Tolerance; Tri Hita Karana; Vasudhaiva Kutumbhakam.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membahas mengenai tiga ajaran Hindu dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini agama Hindu dan perkembangannya, konsep toleransi secara umum, dan ajaran

agama Hindu terkait toleransi dalam Beragama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Indonesia merupakan negara yang plural. Pluralisme tersebut dapat dilihat dari aspek budaya, bahasa, ras, etnis, dan salah satunya agama. Perbedaan agama sering sekali menjadi perbedaan yang sangat sensitif bagi pemeluknya. Konflik antar agama pun tidak jarang terjadi di negara Indonesia ini. Maka untuk mengatasi dan mencegah konflik antar umat beragama perlu ditanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri setiap manusia. Toleransi sendiri merupakan sikap saling menghargai, membiarkan, dan menghormati apa yang berbeda dari dirinya. Dalam setiap agama tentu diajarkan terkait nilai toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Salah satunya dalam agama Hindu, dalam agama Hindu terdapat tiga konsep ajaran yang membahas mengenai sikap toleransi antar manusia diantaranya yaitu *Vasudhaiva Kutumbhakam*, *Tat Twam Asi*, dan *Tri Hita Karana*.

Kata kunci: Tat Twam Asi; Toleransi; Tri Hita Karana; Vasudhaiva Kutumbhakam.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang multikultural dapat dilihat dari banyaknya budaya, etnis, suku, bahasa, dan agama. Salah satu yang menonjol dari keragaman di Indonesia yaitu mengenai perbedaan agama. Agama hadir di bumi sebagai petunjuk dan tuntunan hidup bagi manusia untuk menciptakan sebuah keharmonisan dan keteraturan dalam hidup. Namun tidak hanya satu agama yang muncul melainkan beragam seperti halnya keberagaman wujud manusia (Sumbulah & Nurjanah, 2013) Keberagaman agama dapat menjadi pemicu integrasi dan disintegrasi. (Wahyuni, 2017). Tidak semua kelompok dapat menerima atas perbedaan yang ada di tengah-tengah mereka. Beberapa kelompok yang tidak menerima akan menganggap bahwa ajaran yang dianut adalah ajaran yang paling benar dan kelompok lain salah. Namun di samping itu, banyak pula kelompok yang memandang positif tentang keberagaman (Sumbulah & Nurjanah, 2013).

Kajian mengenai pluralisme sendiri awal mulanya dikembangkan oleh Cak Nur, dan sering disebut dengan "Kesatuan Transenden Agama-Agama" oleh orang-orang filsafat yang memicu "pengharaman" pemikiran pluralisme oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) (Osman, 2012). Di tengah masyarakat yang plural maka harus dijunjungnya sikap moderat dalam beragama. Menurut Akhmad Fajron dan Naf'an Tarihoran dalam bukunya

yang berjudul “Moderasi Beragama” moderasi berarti nilai-nilai yang ada dalam agama dimana di dalamnya mengajarkan untuk membangun pola pikir manusia ke arah yang lurus dan berada di pertengahan, dalam artian tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu (Fajron & Tarihoran, 2020). Selain itu Lukman Hakim Saifudin juga dalam bukunya yang berjudul “Moderasi Beragama” yang diterbitkan langsung oleh Kementerian Agama mengatakan jika sikap moderat dalam beragama sangat penting yaitu karena adanya keberagaman dalam beragama. Maka tujuan moderasi yaitu untuk mencari kesamaan dan tidak mempertajam perbedaan. Selain itu ada beberapa hal yang menuntut kita agar bersikap moderasi dalam beragama. *Pertama*, munculnya agama memiliki tujuan yang sama yaitu salah satunya untuk menjaga martabat manusia yang mana manusia merupakan makhluk mulia yang diciptakan oleh Tuhan. *Kedua*, Seiring berjalannya waktu setelah agama-agama muncul, manusia di muka bumi semakin bertambah dan hal tersebut memengaruhi lahirnya suku, budaya, warna kulit, bahasa, dan bahasa yang berbeda di setiap wilayahnya. Dan teks agama pun mengalami perbedaan dalam penafsirannya sehingga menimbulkan konflik. *Ketiga*, di Indonesia sendiri dengan banyaknya budaya maka sikap moderasi perlu dijunjung untuk memelihara keindonesiaan. Sebagai Indonesia yang majemuk dan beragam, sejak Indonesia lahir sudah disepakati tentang hidup dalam perbedaan seperti yang dituliskan dalam pedoman negara Indonesia yaitu Pancasila (Saifuddin, 2019).

Setiap agama tentu mengajarkan perdamaian dan sikap toleransi terhadap umatnya. Toleransi merupakan rasa saling menghormati dan menghargai dengan tujuan agar terciptanya kerukunan yang kokoh dalam masyarakat (Rosyad et al., 2021). Dalam KBBI kata toleransi diartikan sebagai bersikap atau bersifat menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendapat yang berbeda dari dirinya (Khotimah, 2013b). Islam sendiri dalam pengajarannya tentu mengajarkan sikap toleransi kepada umatnya. Islam mengajarkan kepada umatnya tentang pentingnya dalam memelihara persatuan dan kerukunan, baik dengan umat yang berbeda agama ataupun dengan sesama muslim. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap toleransi kepada sesama umat beragama maupun antar agama, serata saling mencintai dan menyayangi antara manusia. Islam merupakan agama yang terbuka sehingga Islam mau mengakui akan perbedaan, hal tersebut tercantum dalam salah satu ayat al-Quran yaitu QS. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Dari ayat tersebut dapat terlihat jelas bahwa agama Islam sangat menjunjung nilai toleransi baik dengan antar pemeluk agama yang sama ataupun dengan yang berbeda. Selain agama, Allah juga mengingatkan kepada manusia akan keberagaman dari segi bangsa, suku, ras, dan lainnya (Bakar, 2015).

Selain dalam Islam konsep toleransi dan saling menghargai juga diajarkan dalam agama Hindu. Dalam ajarannya Hindu mengakui akan adanya pluralisme, hal tersebut disebutkan dalam beberapa sloka weda (Mambal, 2016). Selain itu ada tiga ajaran Hindu yang membahas mengenai hubungan antar umat beragama diantaranya yaitu ajaran *Vasudhaiva Kutumbhakam*, *Tat twam Asi*, dan *Tri Hita Karana*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang dilakukan dengan studi pustaka, dengan melakukan analisis isi (Darmalaksana, 2020).

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat post positivisme dan memandang suatu realitas secara kompleks, dan dinamis sehingga dapat melihat gejala yang bersifat interaktif. Menggunakan metode penelitian kualitatif karena agar dapat mendeskripsikan memahami terkait ajaran agama Hindu mengenai hubungan antar umat beragama (Nurani, 2017).

Hasil dan Pembahasan

1. Agama Hindu dan Perkembangannya

Agama Hindu muncul sejak peradaban lembah sungai Shindu di India, Harappa dan Mohenjodaro. India merupakan benua yang sangat luas sebagai belahan dari benua Asia. Menurut Daldjoeni India terbagi atas dua kutub kehidupan, yaitu India bagian Utara dan bagian Selatan. India kutub Utara dengan karakter yang sangat menonjol antara dataran tinggi dan rendah. Manusia yang berada di dataran rendah memiliki kehidupan yang lebih baik dari pada manusia yang berada di dataran rendah karena adanya hasil hutan yang dapat dimanfaatkan. Sedangkan India bagian Selatan, dataran yang berada di garis khatulistiwa. Dataran yang berada di jalur garis khatulistiwa cenderung lebih panas. Iklim tersebut sehingga membuat manusia yang berada pada India bagian selatan cenderung memiliki kulit yang gelap (Nurwardi et al., 2016).

Dalam sejarah Hindu terbagi atas tiga zaman yaitu zaman Weda Kuno, zaman Brahmana, dan zaman Upanisad. Pertama, zaman Weda kuno merupakan pada zaman ini menurut para ahli sejarah bahwa datangnya para pendatang baru yaitu bangsa Eropa yang menyebut diri mereka sebagai bangsa Arya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kitab Weda yang berisikan pujian-pujian yang terdiri atas empat yang terkenal yaitu Reg Weda, Yajur Weda, Sama Weda, dan Atharwa Weda. Adama Indoweda seperti yang tertulis dalam Reg weda terkait penjelmaan alam. Di antaranya terdapat Agni dewa api, Bayu dewa angin, Surya dewa matahari, dan lainnya. Dewa-dewi dalam kitab Weda diartikan sebagai penjelmaan dari alam semesta. Kedua, zaman Brahmana pada zaman ini kaum Arya mulai menguasai Punjab dan mulai masuk ke lembah Gangga dan Jamuna. Kaum Arya berhasil mengalahkan penduduk asli yang bisa disebut juga bangsa Dravida dan mereka menjadikan penduduk asli sebagai kaum Sudra atau budak. Pada zaman ini pula bangsa Brahmana menduduki tingkatan teratas dalam kasta Hindu yang sebelumnya kasta teratas diduduki oleh kasta Ksatria. Penyebab timbulnya kasta dikarenakan datangnya bangsa Arya yang tiba ke India dari utara dan melakukan percampuran budaya dan agama dengan bangsa Dravida. Sehingga muncul empat kasta dalam agama Hindu yakni Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Brahmana merupakan mereka yang memiliki kecerdasan yang tinggi, orang-orang yang mengerti akan kitab suci, tentang ketuhanan, dan pengetahuan yang luas. Ksatria merupakan mereka yang memiliki sikap yang pemberani dan memiliki kemampuan manajer dalam dunia pemerintahan. Waisya merupakan kelompok yang mana mereka memiliki keahlian dalam berwirausaha, bertani ataupun berbagai profesi lainnya yang bergerak dalam bidang perekonomian. Dan terakhir saudara merupakan kelompok yang memiliki kecerdasan yang sangat terbatas, sehingga cenderung mereka bekerja dengan memanfaatkan tenaga fisik dibandingkan dengan kecerdasan otak. Ketiga, zaman Upanisad merupakan zaman dimana ajaran-ajaran Hindu telah berpengaruh terhadap ajaran filsafat, maka wajar jika pada zaman ini terdapat kritikan-kritikan yang cenderung lebih mementingkan saja. Dengan demikian, hal yang mendasar dalam zaman Upanisad adalah adanya perbaikan-perbaikan yang belum baik dari zaman-zaman sebelumnya (Khotimah, 2013a).

2. **Konsep Toleransi Secara Umum**

Kata toleransi berasal dari bahasa latin yang berarti sabar dalam menghadapi sesuatu (Bakar, 2015). Dapat diartikan bahwa toleransi merupakan sikap yang sesuai dengan aturan, dimana seseorang dapat menghargai pendapat ataupun keyakinan orang lain yang bertentangan dengan pemahaman yang dimiliki. Untuk menjadi seseorang yang

mempunyai sikap toleransi yang tinggi maka dari itu harus dapat mendengarkan atau menghargai sesuatu yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi dalam sosial, budaya, dan agama merupakan sikap dimana tidak adanya diskriminasi yang dilakukan terhadap etnis, suku, kelompok, maupun agama tertentu. Seperti contoh toleransi dalam beragama, masyarakat dengan agama mayoritas perlu memberikan ruang terhadap masyarakat yang beragama minoritas untuk melangsungkan ibadah mereka (Mustaqim, 2019).

Tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 bahwa setiap warga negara Indonesia dibebaskan untuk memeluk agama yang mereka yakini benar adanya. Dan pengembangan agama dalam kehidupan tidak boleh terlalu menjurus karena hal tersebut dapat memicu adanya sebuah konflik. Kerukunan dalam beragama merupakan salah satu cara untuk melahirkan integrasi nasional. Dengan timbulnya sikap toleransi dapat menyatukan bangsa, dan mempermudah pembangunan negara (Nisvilyah, 2013). Toleransi harus dilaksanakan dengan lapang dada dengan tanpa mengorbankan prinsip diri sendiri. Dalam kata lain sebagai manusia harus menghargai pendapat ataupun prinsip orang lain namun bukan berarti harus mengikutinya (Muwanah, 2018).

Toleransi hanya cukup dengan menghargai atau membiarkan dan tidak menyinggung kelompok lain, terlebih terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Toleransi tumbuh dalam diri secara sadar tanpa adanya tekanan dari luar diri. Dalam keberagamaan toleransi memiliki keterkaitan dalam masalah keyakinan yang ada diri seseorang yang berhubungan dengan akidah dan keyakinan terhadap Tuhan (Casram, 2016).

Adapun landasan hidup toleransi dalam Islam yang dinyatakan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW. menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang lurus dan agama yang toleran. Dan dalam sebuah ayat alquran pun memberikan patokan dalam bertoleransi dalam QS. al-Mumtahanah ayat 8.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah maha melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. al-Mumtahanah: 8)

Dari ayat di atas dapat diartikan bahwa Allah tidak pernah melarang hambanya untuk berbuat baik dan adil kepada orang selain muslim selagi mereka tidak memerangi dan tidak mengusir dari tempat yang ditempati, kecuali jika orang tersebut memerangi maka Allah menyuruh hambanya untuk menjauhinya (Bakar, 2015).

3. Ajaran Agama Hindu terkait Toleransi dalam Beragama

Pemeluk agama di luar Hindu sering sekali menganggap bahwa agama Hindu merupakan agama politeisme, yang diartikan sebagai agama yang memuja banyak Tuhan. Selain itu, agama Hindu juga dianggap sebagai agama yang membuka ruang untuk memuja dan ritualisme kepada objek yang kedudukannya berada di bawah Tuhan. Hal tersebut dapat digambarkan dengan *butha*, yaitu mereka yang mempercayai terhadap roh-roh yang berada di pohon-pohon besar, sungai, danau, laut, lembah, ataupun tempat-tempat yang sejenis lainnya (Tigma, 2018).

Pembahasan mengenai agama Hindu tentu tidak akan terlepas dari kitab suci agama Hindu yakni kitab Weda (Veda). Kitab Weda merupakan sumber ajaran bagi umat Hindu yang diyakini sebagai kebenaran dan diturunkan langsung oleh *Hyang Widhi Wasa*. Kitab weda juga sangat berpengaruh terhadap kitab-kitab lainnya karena kedudukannya yang utama bagi umat Hindu (Suryosumunar, 2021). Secara umum, kehidupan sosial dalam agama Hindu tidak pernah membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dalam ajaran agama Hindu tidak hanya berfokus terhadap pemeluk agama Hindu saja, namun ajarannya sangat menyeluruh sehingga ajarannya berlaku juga bagi pemeluk agama di luar Hindu. Dalam agama Hindu sendiri selalu menjunjung nilai hubungan antar umat beragama lainnya yaitu dengan tujuan untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama lainnya. Adapun beberapa konsep ajaran yang membahas terkait ajaran kerukunan dan nilai-nilai toleransi antar umat beragama diantaranya (Susi, 2021):

a) *Vasudhaiva Kutumbhakam*

Dalam ajaran Sanatana Dharma terdapat slogan yang bertuliskan *Vasudhaiva Kutumbhakam* yang artinya semua manusia itu sama. Dalam ajaran *Vasudhaiva Kutumbhakam* dijelaskan bahwa manusia berasal dari satu, sehingga manusia yang berada di bumi adalah saudara atau keluarga (Sugiarti, 2020). Dalam ajaran Maha Upanisad dijelaskan juga bahwa *Vasudhaiva Kutumbhakam* yang diartikan sebagai bahwa seluruh dunia dan seisinya adalah saut, berasal dari satu saripati yang sama yaitu berasal dari Sang Hyang Widhi. Terlepas dari adanya sebuah perbedaan yang dimiliki tetap semuanya adalah keluarga (Fatmawati, 2021).

Ajaran *Vasudhaiva Kutumbhakam* juga sesuai dengan konsep *Yajna* dalam agama Hindu yang tertuang dalam salah satu filosofi yakni

“Manava Seva Deva Seva” yang artinya bahwa melayani manusia sama dengan melayani Tuhannya sendiri (Nurhayanti & Suprpto, 2018).

Dari penjelasan diatas dapat dijabarkan bahwa Agama Hindu menganggap bahwa manusia yang beragama di luar agama Hindu merupakan saudara atau keluarga. Saudara diartikan bukan karena adanya hubungan darah antara satu dengan lainnya, melainkan persaudaraan tersebut tumbuh karena adanya kesamaan, kesamaan yang dimaksud yaitu kesamaan bahwa semua manusia yang berada di muka bumi adalah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Susi, 2021). Dalam hal ini terlihat jelas bahwa agama Hindu sangat menjunjung nilai kemanusiaan dan hubungan yang damai dan harmonis antar umat beragama, dimana dalam ajaran Vasudhaiva Kutumbhan menjelaskan bahwa semua manusia adalah saudara, baik itu sesama umat agama yang sama ataupun berbeda. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan dari kesatuan yang sama, yaitu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

b) *Tat Twam Asi*

Tat Twam Asi adalah salah satu ajaran filsafat agama Hindu yang erat kaitannya dengan nilai etika atau susila. Agama Hindu memandang bahwa etika dan susila kedua adalah sama. Kata susila sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yakni “Sila” yang artinya tingkah laku. Dalam agama Hindu susila merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga hal tersebut membuat susila masuk ke dalam tri kerangka dasar agama Hindu. Tri kerangka agama Hindu yaitu tiga pegangan yang sangat mendasar untuk melaksanakan ritual-ritual keagamaan. Adapun yang termasuk ke dalam tri kerangka yaitu tattwa, susila, dan upacara. Tattwa yang berarti landasan filsafat dalam agama Hindu, susila merupakan landasan tingkah laku yang baik dan benar, dan upacara merupakan bentuk dari aktivitas keagamaan. Ketiga kerangka agama Hindu satu sama lain saling saling berkaitan. Ketiganya sering sekali digambarkan sebagai sebutir telur, dimana tattwa digambarkan sebagai kuning telur, susila sebagai putih telur, dan upacara adalah kulit telur (Wariati, 2016).

Tat Tawan Asi merupakan ajaran agama Hindu terkait ajaran moral yang berkaitan dengan nilai-nilai perikemanusiaan dalam pedoman bangsa Indonesia yakni Pancasila. *Tat Twam Asi* mempunyai arti “engkau adalah aku dan aku adalah engkau”, yang mengandung makna bahwa “suka duka, paras poros, salunglung sabayantaka, saling asah, dan saling asuh”. Adapun filosofi yang termaktub dalam ajaran *Tat Twam Asi* yaitu mengajarkan bagaimana manusia bisa berempati, yaitu dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Ajaran *Tat Twam Asi* dapat juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat seperti dalam sifat dan perilaku hidup dalam bermasyarakat. Jika hal tersebut diimplementasikan dengan sungguh-

sebenarnya akan terciptanya kehidupan yang harmonis, saling mengisi dan saling melindungi, yang nantinya akan membentuk suatu kesejahteraan hidup bersama (Adhi, 2016). Dalam hal ini *Tat Twam Asi* merupakan ajaran yang memandang bahwa semua manusia itu sama. Dalam ajaran *Tat Twam Asi* juga mengharapkan agar manusia dapat berempati dan dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, karena pada hakikatnya Tuhan menciptakan manusia dengan perbedaan-perbedaan (Kususma, 2019).

Terdapat lima pokok dalam ajaran *Tat Twam Asi*. *Pertama*, saling bergantung antar sesama umat manusia. *Kedua*, Menghormati terhadap perbedaan yang ada. *Ketiga*, perasaan kepemilikan yang komunal. *Keempat*, meyakini bahwa "kau adalah aku, dan aku adalah kau". Dan *Kelima*, tanggung jawab sosial dengan bersama. Dalam implementasinya, ajaran *Tat Twam Asi* dimaknai dengan mengedepankan pada kesamaan atas dasar keterikatan nasib dan tanggung jawab yang bersifat kemanusiaan, sehingga terciptanya sebuah moralitas sosial antara manusia dalam berbagai aspek dalam kehidupan (Adhi, 2016).

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan menanamkan ajaran *Tat Twam Asi* maka akan terciptanya sebuah hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih dalam kehidupan beragama yang cenderung berbeda. Dalam hal ini manusia dituntut untuk menanamkan nilai untuk bersikap menghargai, menghormati, dan berusaha untuk dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, karena pada hakikatnya Tuhan menciptakan manusia dengan perbedaan-perbedaan di dalamnya.

c) *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana merupakan salah satu falsafah kultur Bali yang ajarannya menekankan kepada teori keseimbangan karena umat Hindu pada dasarnya lebih cenderung memandang bahwa dirinya dan lingkungan sebagai suatu sistem yang kendalikan oleh keseimbangan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku (Saputra, 2012). Dalam hal ini *Tri Hita Karana* diartikan sebagai sebuah konsep ajaran yang menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan lingkungan (Wastika, 2005).

Konsep *Tri Hita Karana* begitu populer sekaligus bersifat polemik. Konsep dasar *Tri Hita Karana* tercantum dalam kitab *Bhagawad Gita* III. 10 yang menyatakan bahwa yadnyalah yang menjadi hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa, Manusia, dan alam semesta. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *Tri Hita Karana* merupakan dasar untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan dalam hidup jika manusia dapat menjaga dan membina hubungannya baik dengan sesama dan dengan alam semesta kepada *Ida Hyang Widhi*. Dengan sesama manusia dapat

diimplementasikan dengan sikap toleransi terhadap sesama manusia agar tercipta kehidupan yang harmonis. Sedangkan, pengimplementasian hubungan yang baik dengan alam semesta yaitu dengan melestarikan dan menjaga alam dan lingkungan. Dapat disimpulkan dari kitab *Bhagawad Gita III. 10* menyatakan bahwa, secara filosofi konsep *Tri Hita Karana* adalah membangun kebahagiaan dengan cara mewujudkan sikap hidup yang seimbang antara berbakti kepada *Sang Hyang Widhi*, mengabdikan kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya konsep ajaran *tri Hita Karana* perlu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat karena di samping manusia berhadapan dengan dirinya sendiri manusia juga berhadapan dengan masyarakat. Adapun yang harus diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, pengalaman dalam kehidupan individu contohnya seperti *Tri Hita Karana* ditanamkan dalam diri individu yaitu dengan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, dalam kehidupan keluarga yaitu senantiasa setiap anggota keluarga percaya dan rajin untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sesama anggota keluarga hendaknya saling menyayangi dan mengasih dan juga menanamkan cinta kasih kepada alam lingkungan. Ketiga, dalam kehidupan desa adat atau desa pakraman, di setiap desa seharusnya ditanamkannya konsep *tri Hita Karana* karena akan adanya tata tertib yang akan diberlakukan dalam masyarakat desa untuk menjaga tata tertib di dalam lingkungan desa, seperti dalam desa adat yang menanamkan batasan-batasan desa yang jelas. Keempat, dalam kehidupan kerja, setiap pekerjaan tentu terdapat ruang sebagai tempat. Dalam ruang kerja tentu akan tercermin unsur-unsur *Tri Hita Karana*. Dengan mengingat Tuhan maka manusia akan dapat memperhatikan ruang dan alat-alat kerjanya secara seimbang. Kelima, dalam kehidupan global, dalam kitab Yajur Weda dinayaktaka bahwa "Tuhan beristana di alam semesta yang bergerak maupun yang tidak bergerak". Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Tuhan berada di mana pun, maka dari itu kemanapun manusia melangkah dia harus tetap mengingat Tuhan. Dan Keenam, praktik realita *Tri Hita Karana* (Purana, 2106).

Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang ingin hidup bahagia dan harmonis menurut konsep *Tri Hita Karana* maka manusia harus hidup dengan seimbang. Keseimbangan tersebut dapat diimplementasikan terhadap tiga objek yakni menjaga hubungannya antara sesama manusia, menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha esa, dan menjadi hubungannya dengan alam dan lingkungan.

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang plural. Pluralisme tersebut dapat dilihat dari aspek budaya, bahasa, ras, etnis, dan salah satunya agama. perbedaan agama sering sekali menjadi perbedaan yang sangat sensitif bagi

pemeluknya. Konflik antar agama pun tidak jarang terjadi di negara Indonesia ini. Maka untuk mengatasi dan mencegah konflik antar umat beragama perlu ditanamkannya nilai-nilai toleransi dalam diri setiap manusia. Toleransi sendiri merupakan sikap saling menghargai, membiarkan, dan menghormati apa yang berbeda dari dirinya. Dalam setiap agama tentu diajarkan terkait nilai toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Salah satunya dalam agama Hindu, dalam agama Hindu terdapat tiga konsep ajaran yang membahas mengenai sikap toleransi antar manusia diantaranya yaitu *Vasudhaiva Kutumbhakam*, *Tat Twam Asi*, dan *Tri Hita Karana*. *Vasudhaiva Kutumbhakam* diartikan sebagai bahwa seluruh dunia dan seisinya adalah saut, berasal dari satu saripati yang sama yaitu berasal dari Sang Hyang Widhi. Terlepas dari adanya sebuah perbedaan yang dimiliki tetap semuanya adalah keluarga. *Tat Tawan Asi* merupakan ajaran agama Hindu terkait ajaran moral yang berkaitan dengan nilai-nilai perikemanusiaan dalam pedoman bangsa Indonesia yakni Pancasila. *Tat Twam Asi* mempunyai arti “engkau adalah aku dan aku adalah engkau”, yang mengandung makna bahwa “suka duka, paras poros, salunglung sabayantaka, saling asah, dan saling asuh”. Adapun filosofi yang termaktub dalam ajaran *Tat Twam Asi* yaitu mengajarkan bagaimana manusia bisa berempati, yaitu dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Dan *Tri Hita Karana* merupakan salah satu falsafah kultur Bali yang ajarannya menekankan kepada teori keseimbangan karena umat Hindu pada dasarnya lebih cenderung memandang bahwa dirinya dan lingkungan sebagai suatu sistem yang kendalikan oleh keseimbangan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dalam hal ini *Tri Hita Karana* diartikan sebagai sebuah konsep ajaran yang menjelaskan mengenai hubungan antar manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adhi, M. K. (2016). *Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural*. In *Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari)* (p. 582).
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI:Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 125-126.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosiologi Budaya*, 1(2), 190.
- Darmalaksana, W. (2020). Design Thinking Bisnis “Kaos Islami” Inspirasi Hadis Nabi Saw. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(2).
- Fajron, A., & Tarihoran, N. (2020). *Moderasi Beragama* (1st ed.). Penerbit & percetakan Media Madani.

- Fatmawati, K. (2021). Menyama Braya dalam Pandangan Upanisad. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 64.
- Khotimah. (2013a). *Agama Hindu dan Ajaran-ajarannya* (Cetakan Pe). Daulat Riau.
- Khotimah. (2013b). Toleransi Beragama. *Ushuluddin*, XX(2), 214.
- Kususma, I. G. L. A. W. (2019). Implementasi Ajaran *Tat Twam Asi* Terhadap Mahasiswa Penyandang Tunanetra di IHDN Denpasar. *Penelitian Agama Hindu*, 3(4), 262.
- Mambal, I. B. P. (2016). Hindu, Pluralitas dan Kerukunan Beragama. *Al-AdYaN*, XI(1), 28.
- Mustaqim, S. (2019). *Implementasi Toleransi Dalam kehidupan Bermasyarakat antar Umat Beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergagas Kabupaten Semarang*. 4.
- Muwanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanaman Sikap Toleransi di Masyarakat. *Vijjacariya*, 5(1), 64.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antar umat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 383-384.
- Nurani, H. (2017). Nilai-Nilai Kerukunan Vihara Darma Rhamsi Di Jawa Barat. *Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 147-153.
- Nurhayanti, K., & Suprpto, P. A. (2018). Analisis Yajna Sebagai Dasar Pengembangan Mutu Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Gurukula. *Penjamin Mutu*, 4(2), 134.
- Nurwardi, P., Saksama, H. Y., Awanita, M., Arya, I. G. M., Sutresna, I. M., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Pendidikan agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Cetakan Pe). Direktorat jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Osman, M. F. (2012). *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan (Pandangan Al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban)*. Democracy Project.
- Purana, I. M. (2106). Pelaksanaan *Tri Hita Karana* dalam Kehidupan Umat Hindu. *Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendral*, 69-72.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F. Z., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial* (M. Ta. Rahman (ed.); Terbitan P). LEKKAS.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama* (K. agama RI (ed.); Pertama). Badan Libang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saputra, K. A. K. (2012). Pengaruh Locus Of Control Terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja Internal Auditor dengan Kultur Lokal *Tri Hita Karana* sebagai Variabel Moderasi. *Akuntansi Multiparadigma*, 3(1), 89-90.
- Sugiarti. (2020). Interelasi Hindu dengan Bugis: Menggali Ajaran Sanata Dharma dalam Kepercayaan Tolotang. *Maha Widya Bhurwana*, 3(2), 137.

- Sumbulah, U., & Nurjanah. (2013). *Pluralisme Agama (Mana dan Lokalitas Kerukunan Antaumat Beragama)* (M. I. Esha (ed.)). UIN-Maliki Press.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2021). Komparasi Terhadap Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Dan Ukhuwah Insanniyah: Implementasinya Dalam Menjaga Kerukunan Pasca Konflik Antar Umat Beragama di Kota Mataram. *Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 162.
- Susi. (2021). Eksistensi Penganut Hindu Kaharingan dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kota Palangkaraya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 37.
- Tigma, I. Y. (2018). Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Hindu. *Dharmasmrti*, 1(18), 71.
- Wahyuni, D. (2017). Agama sebagai Media Dan Media Sebagai Agama. *JIA*, 2, 83.
- Wariati, N. L. G. (2016). Meningkatkan Mutu ASN IHDN Denpasar dengan Pelayanan Publik Berbasis *Tat Twam Asi*. *Penjamin Mutu*, 74-75.
- Wastika, D. N. (2005). Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* dalam Perencanaan Perumahan Bali. *Permukiman Natak*, 3(2), 75.